

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Penelitian**

Moderasi beragama menjadi salah satu isu menarik yang selalu aktual untuk diperbincangkan. Beberapa tahun terakhir, topik ini menjadi *trending issue* dan sering muncul dalam diskusi diberbagai kalangan (Saefullah, Surawan, & al-Fariz, 2021), tidak hanya dalam skala nasional, tetapi juga dalam skala global. Masyarakat Muslim di dunia internasional, terutama di negara minoritas seperti Singapura dan juga umat Muslim di negara bagian Kaukasus Rusia, sering mendapatkan stigma sebagai sumber radikalisme dan penyebar kebencian (Sagramoso, 2012; Tan, 2007). Isu ini tidak jarang dijadikan sebagai isu politik yang digunakan oleh sebagian pemimpin dunia untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan mereka (Somer, 2014). Tidak hanya itu, fenomena moderasi dan *immoderasi* dapat berkorelasi dengan kekuasaan dan keragaman organisasi pada partai politik Islam di negara Indonesia, Meksiko, Mesir dan Turki (Brocke & Künkler, 2013). Kemunculan isu ekstremisme Islam ini tidak terlepas dari peranan propaganda media asing yang berusaha untuk memunculkan wajah negatif Islam (Sirgy, el-Aswad, Estes, & Rahtz, 2020) yang sering disebut dengan istilah Global Jihad (Robinson, 2017). Bagi Indonesia, moderasi beragama sudah menjadi program prioritas pembangunan 2024 yang dicanangkan pemerintah dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Hal ini terekam jelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Jura, 2021; Kementrian Agama, 2020).

Pencanangan program moderasi beragama oleh pemerintah memiliki argumen yang kuat. Hal ini karena latar belakang masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius (Banks, 1997; Tilaar, 2004). Keragaman agama, ras, etnis, suku, bahasa, budaya dan stratifikasi sosial (Afwadzi & Miski, 2021; Cole, 2010; Kipp, 1996; Mokodenseho & Wekke, 2017; Smith, 2019; Waskito & Meyer, 2021) menjadikan moderasi beragama sebagai suatu keharusan dan bukan pilihan (Saifuddin, 2019). Keberagaman ini jika disikapi dengan positif akan menjadi sebuah khazanah yang indah dan sumber kekuatan

juga kelebihan (Tilaar, 2004). Akan tetapi, implementasi dinamika ekspresi keberagaman di era demokrasi terkadang berpotensi memunculkan ketegangan dan konflik antar masyarakat, umat beragama, internal umat beragama (Kominfo, 2020) dan konflik sikap atau cara pandang seseorang yang “anti keberagaman” (Damanik, 2020; Mokodenseho & Wekke, 2017).

Cara pandang ekstrimisme dan anti keberagaman terkait ajaran agama yang dianut menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia (Hadi & Watson, 2020). Betapa tidak dalam dua dekade terakhir ini, Indonesia tengah menjadi sorotan global atas kasus gerakan radikalisme, terorisme, ekstrimisme dan intoleransi (Dodego & Witro, 2020). Fakta sosial di lapangan menunjukkan banyaknya aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok ekstremis dan tragedi kemanusiaan yang terjadi silih berganti di Indonesia (Aisyah, 2017; Burhanuddin & Subhan, 2000).

Diantara aksi dan tragedi yang pernah menggemparkan Indonesia bahkan mengguncang dunia seperti Bom Kuningan, hotel JW Marriot, dan Bom Bali (Siradj, 2013; Witro & Yanti, 2020; Yanti, & Witro, 2019) pembakaran tempat ibadah, seperti masjid di Tolikara Papua (2015), gereja di Aceh Singkil (2015), dan vihara di Tanjung Balai (2016) (Wahab, 2019). Bahkan, sepanjang tahun 2016 tercatat pula berbagai rentetan aksi kekerasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : bom Thamrin yang terjadi pada (14 Januari), rencana teror di Surabaya (8 Juni), bom Mapolresta Surakarta (5 Juli), rencana aksi teror Batam (5 Agustus), aksi teror Gereja Medan (28 Agustus), dan Gereja Samarinda (13 November), mengancam objek vital negara (23 November), rencana bom istana (10 Desember), aksi teror Solo (15 Desember), rencana peledakan di Bali (18 Desember) (Susanto, Loisa, & Junaidi, 2020). Hingga yang terakhir terjadi 28 maret 2021 adalah teror bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar (Anida, 2021). Selain melakukan aksi teror, para pelaku teror juga menyebarkan paham radikal dan berhasil mempengaruhi beberapa pelaku teror baru (Dewi, 2016).

Aksi terorisme, radikalisme dan intoleransi bahkan sudah merambah masuk ke lingkungan pendidikan, sehingga mengancam tumbuh kembang

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

generasi muda (Ismail, 2020; Salim (Ismail, 2020), 2018). Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh media sayap kanan yang kerap meniupkan berita-berita yang sinis terhadap ajaran di luar kelompoknya (Firdaus & Rahmat, 2021). Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dilakukan oleh UIN Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011 menunjukkan hasil yang mencengangkan. Hampir 50% pelajar setuju pada tindakan radikal, 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi, sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Responden yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama sebanyak 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom (Abdallah, 2021). Selain itu, organisasi sayap pemuda Nahdlatul Ulama, GP Ansor menemukan beberapa jilid buku pelajaran siswa Taman Kanak-Kanak (TK) berjudul Anak Islam Suka Membaca, mengajarkan radikalisme dan memuat kata-kata 'jihad', 'bantai', dan 'bom' (Lestari, 2016).

Penelitian lain dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2017), dengan responden siswa/mahasiswa dan guru/dosen dari 34 provinsi di Indonesia. Menjelaskan 34,3 % responden memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam. Sebanyak 48,95% siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama menyebabkan mereka tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Dan yang mencengangkan adalah 58,5% atau lebih dari setengah responden memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal dan eksklusif (Salim, 2018; Muthahhari, 2017; Firdaus & Rahmat, 2021), dengan ideologi bercorak hukum yang hanya memilih hitam putih dari pada kebenaran (Firdaus, 2018) .

Riset nasional terbaru yang dilakukan PPIM UIN Jakarta (2020) dengan data terkumpul dari 2.866 mahasiswa, 673 dosen, dan 79 perguruan tinggi mendeskripsikan sebanyak 30,16 % pelajar atau mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, yaitu (24,89 % memiliki sikap toleransi beragama rendah dan 5,27 % memiliki toleransi beragama yang sangat rendah). Meskipun sebanyak 69,83 % mahasiswa di Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, namun hanya 20% saja tergolong memiliki toleransi yang

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. Mahasiswa intoleran ini jika dilihat dari jenis perguruan tingginya, maka paling banyak didapati di perguruan tinggi berbasis agama, swasta, negeri, dan kedinasan (Abdallah, 2021; Purnamasari, 2021).

Hasil riset tersebut mempresentasikan suatu permasalahan serius yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan yang seharusnya membentuk siswa yang beriman, berkarakter mulia dan cinta tanah air ternyata berpotensi dan memiliki celah dalam membentuk jiwa pemberontak (Nurlaila, 2018). Hal ini menuntut pemahaman dan penanganan yang komprehensif, bijak, tepat serta strategis. Lembaga pendidikan atau sekolah dengan kurikulum dan pendekatan edukatif yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian atau moderasi, memiliki kontribusi besar dan strategis dalam memupuk sikap moderasi beragama (Akhmadi, 2019). Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi tindakan intoleransi, kekerasan, radikalisme, ekstremisme, fundamentalisme, terorisme dan tindakan buruk lainnya dengan baik sedini mungkin (Samsul, 2020). Moderasi beragama dalam hal ini dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu (Saifuddin, 2019).

Pemahaman tentang moderasi beragama sebagai antitesa dari pemahaman ekstrim/radikal dan intoleran dalam pemahaman ajaran agama (Azra, 2016) sudah selayaknya didiseminasikan secara *kaffah* dan dikorelasikan antara agama dengan negara. Penjelasan fenomena intoleransi kehidupan beragama di atas memposisikan moderasi beragama sebagai hal penting yang harus ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, peran dan kiprah guru dinilai penting dalam upaya membangun, menguatkan dan membumikan nilai moderasi beragama yang lebih inklusif (Rahadi, 2021), karena guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dan memiliki kedekatan dengan siswa. Meskipun disebuah lembaga pendidikan sudah terdapat kurikulum, materi dan buku ajar, serta pengelolaan sekolah, akan tetapi peran gurulah yang sangat berpengaruh

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap perkembangan siswa di lingkungan sekolah, menentukan keberhasilan proses dan tujuan pembelajaran. Peran guru sangat strategis dalam menangkal paham radikal, ekstrimisme, intoleran dan terorisme di lembaga pendidikan (Kunandar, 2007). Guru juga sebagai pendidik yang mengarahkan siswa pada nilai-nilai agama, akhlak serta nilai-nilai kebenaran, dan kebangsaan (Samsul, 2020). Ia adalah ujung tombak pendidikan nasional, memiliki peran strategis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945). Setiap guru di setiap jenjang pendidikan dan mata pelajaran hendaknya memahami posisinya sebagai insan pedagogis yang sedang menjalankan aktivitas kebangsaan, demi mencapai tujuan bernegara (Salim, 2018).

Idealnya kehidupan beragama disekolah itu bersifat toleran dan terbuka, para gurunya memiliki kompetensi untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian dalam berbagai perbedaan keyakinan. Sikap inklusif seluruh civitas akademika sekolah terhadap berbagai perbedaan menggambarkan bahwa sekolah adalah centralnya moderasi dan toleransi kehidupan umat beragama (Rofik, 2021).

Namun demikian, realita berbicara lain. Merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak oknum guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai yang menyimpang dari tujuan pendidikan (Hasnawati, 2020). Mereka menebar nilai kebencian, permusuhan, kekerasan, fanatisme terhadap agama tertentu, terlibat dan aktif dalam aliran agama garis keras (Salim, 2018) dan memasukan konten pembelajaran yang mengandung intoleransi (Rofik, 2021). Jika hal ini dibiarkan maka akan membahayakan masa depan pendidikan anak bangsa. Lembaga pendidikan akan menjadi bibit atau sarang terorisme, ekstrimisme dan radikalisme yang akan mengancam integrasi bangsa. Jika tidak ditangani dengan tepat dan serius, hal ini akan menimbulkan kerusakan pada tatanan kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural (Saifudin, 2014), merusak stabilitas politik dan keamanan nasional (Nugroho, 2021) membahayakan dan mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa, menimbulkan kerugian nyawa, serta rasa takut

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang luar biasa pada masyarakat (Apriani, 2019), menimbulkan kerugian ekonomi, sosial, politik dan materi (Samsul, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir ini para ilmuwan telah banyak melakukan riset tentang moderasi beragama. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat penting dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Wekke & Mokodenseho, 2017). Ia merupakan sebuah pendekatan yang memberikan pilihan baru untuk berada diporos tengah dalam kehidupan beragama di Indonesia yaitu antara radikalisme agama dan liberalisme agama (Jura, 2021). Bahkan nilai-nilainya menjadi satu hal yang dianggap urgen untuk perkembangan masyarakat pendidikan dan relevan dalam konteks Pendidikan Tinggi. Hal ini disebabkan oleh kasus fakta intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme Islam yang sudah merambah masuk ke lingkungan sekolah, bahkan ke Perguruan Tinggi, sehingga pemerintah merasa perlu mengadakan penekanan nilai-nilai moderasi pada pendidikan (Afwadzi & Miski, 2021 ; Chadidjah & dkk, 2021). Melalui moderasi Islam, pluralitas, keragaman atau kemajemukan dapat dijadikan sebagai energi sosial dalam meretas problematika bangsa indonesia seperti kesenjangan ekonomi dan budaya, sentimen etnis dan agama juga ancaman konflik (Yanti, & Witro, 2019). Moderasi beragama juga dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan pendidikan dalam menciptakan situasi sekolah yang moderat dan damai, berkemajuan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat (Husna & Thohir, 2020)

Guru di sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama (Samsul, 2020). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler (mata pelajaran agama), kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan kerohanian Islam) juga pelajaran muatan lokal yang diimplementasikan di madrasah dengan ragam mazhab dan etnis, sangat berpengaruh positif dalam membentuk sikap siswa yang toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal (Mujizatullah, 2021). Aktualisasi moderasi keberagamaan yang diterapkan di lembaga pendidikan berciri Islam hendaknya menyesuaikan dan menyeimbangkan diantara dua faktor kurikulum, yaitu

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum formal (*formal-curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden-curriculum*), sehingga akan berimplikasi secara maksimal pada perubahan sikap dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam diri pendidik maupun peserta didik. (Mardiana & Rahman, 2021). Moderasi beragama juga dapat direalisasikan melalui pendidikan karakter yaitu, pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat, sehingga terbentuk sikap toleransi siswa yaitu toleransi beragama, toleransi pemikiran, toleransi sosial, dan toleransi rasial pada siswa sekolah dasar (Sunarti & Sari, 2021).

Selain itu lembaga pendidikan berperan penting dalam menanamkan dan mentranmisikan nilai-nilai moderasi beragama atau nilai-nilai Islam moderat melalui lembaga pesantren, melalui kurikulum dan berbagai kegiatan keagamaannya, baik dalam aspek teoretis, praktis, dan ideologis (Nasir & Rijal, 2021). Sedangkan Ali (2020) menemukan bahwa tingkat indikator moderat mahasiswa perguruan tinggi umum di Kalimantan lebih tinggi dibandingkan indikator ekstrim. Meskipun pengetahuan mereka tentang “moderasi” beragama dan pemberian materi moderasi beragama masih sangat terbatas. Hal ini tercermin dalam pemahaman, respon, dan perilaku mahasiswa yang cenderung sesuai dengan nilai dan prinsip moderat ketika menghadapi persoalan agama.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, lebih mengarah kepada isu moderasi beragama dalam tataran implementasi dan aktualisasinya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau dosen Pendidikan Agama Islam. Fenomena dan realita yang merujuk pada hasil penelitian di atas menunjukkan banyaknya kasus fakta intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme Islam yang sudah merambah masuk ke lingkungan sekolah. Selain itu juga guru terindikasi menjadi salah satu pintu masuk pemahaman ekstrim dan radikal di sekolah, padahal peran dan kiprah guru dinilai penting dalam upaya membangun, menguatkan dan membumikan nilai moderasi beragama yang lebih inklusif. Dengan masih maraknya aksi terorisme dan tindakan yang mengarah kepada ekstrimisme juga radikalisme saat ini, terutama dalam dunia pendidikan, memberikan bukti secara nyata

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi masih rendah (Munir & Herianto, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan suatu kajian mendalam terkait perspektif atau pemahaman guru tentang moderasi beragama. Karena sebelum nilai-nilai moderasi beragama ini diimplementasikan kepada peserta didik, dibutuhkan sosok guru sebagai uswah atau model yang memiliki pemikiran dan sikap moderat (Syahri, 2022).

Penelitian yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan pada perspektif guru Muslim dalam berbagai mata pelajaran tentang moderasi beragama di sekolah, serta implikasinya terhadap pembinaan kompetensi guru. Pelibatan semua guru mata pelajaran dalam penelitian ini sangat penting karena keberhasilan dalam mengembangkan sikap moderasi siswa harus menjadi tanggung jawab semua guru, bukan hanya guru PAI. Selain itu, guru-guru pelajaran non-PAI mungkin saja memiliki pandangan dan sikap intoleransi yang lebih tinggi karena pemahaman agama mereka yang belum mendalam. Berdasarkan survey yang dilakukan PPIM UIN Jakarta menyebutkan bahwa mayoritas guru Indonesia yang beragama Islam terutama yang mengajar di sekolah madrasah memiliki sikap intoleransi yang lebih tinggi dibanding dengan guru di sekolah umum (CNN Indonesia, 2018). Sementara itu SMP Islam berstatus swasta yang diteliti ini posisinya berada diantara dua sisi tersebut, yaitu sekolah Islam dengan kurikulum umum dan bermuatan lokal agama islam. Dengan demikian akan menarik jika meneliti para guru di sekolah tersebut. Apakah mereka memiliki perspektif yang moderat atau ekstrimis dan intoleran.

Dalam menggali fokus kajian ini penulis menggunakan kerangka teori perspektif dari Adler dan Becker yang menyatakan bahwa perspektif guru adalah sebuah konstruksi yang mencakup ide/gagasan, perilaku, dan konteks tertentu dalam pembelajaran. Perspektif guru mencakup beberapa faktor, seperti : latar belakang guru, keyakinan dan asumsi, konteks kelas dan sekolah, bagaimana elemen ini ditafsirkan dan pengaruh interpretasi terhadap tindakan guru (Adler, 1984; Becker, Geer, Hughes, & Strauss, 1961; Ross, 1987). Sedangkan Indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama (2019) yaitu

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimensi komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sementara itu, perspektif guru yang mencakup pandangan dan keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku dan proses pembelajaran juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan moderasi beragama para siswa. Dengan demikian, perspektif guru tentang moderasi, implementasi dan implikasinya dalam pengajaran harus mengacu pada keseimbangan dan keadilan. Penelitian perspektif guru muslim tentang moderasi beragama penting untuk dilakukan agar dapat terpetakan bagaimana ajaran moderasi Islam hadir dalam dunia pendidikan di sekolah sehingga dapat dirancang bagaimana pola pembinaan kompetensi guru terkait moderasi beragama.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi acuan penelitian ini, yaitu:

1. Pemikiran dan perilaku ekstrim serta radikal dalam beragama telah memasuki dunia pendidikan.
2. Lingkungan sekolah sudah menjadi ruang berkembangnya paham eksklusivisme yang cenderung mengarah pada pemikiran ekstrim dan radikal.
3. Guru di sekolah terindikasi menjadi pintu masuk pemahaman ekstrim dan radikal di sekolah
4. Peran dan kiprah guru dinilai penting dalam upaya membangun, menguatkan dan membumikan nilai moderasi beragama yang lebih inklusif.
5. Pentingnya menghadirkan sosok guru yang moderat dalam pemikiran dan sikap sebelum nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan kepada peserta didik.

Dari hasil identifikasi masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan umum dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah moderasi beragama dalam perspektif guru muslim dan implikasinya terhadap pembinaan kompetensi guru?”. Sedangkan secara khusus, permasalahan ini dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana perspektif guru muslim dalam berbagai mata pelajaran mengenai konsep dan pentingnya moderasi beragama baik secara pengetahuan atau prakteknya di lapangan?
2. Apa latar belakang yang mendasari perspektif guru Muslim mengenai moderasi beragama?
3. Bagaimana implikasi perspektif guru Muslim mengenai moderasi beragama terhadap pembinaan kompetensi guru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru muslim mengenai konsep dan pentingnya moderasi beragama serta implikasinya terhadap pembinaan kompetensi guru. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perspektif guru muslim dalam berbagai mata pelajaran mengenai konsep dan pentingnya moderasi beragama baik secara pengetahuan atau prakteknya di lapangan.
2. Mengkaji latar belakang yang mendasari perspektif guru Muslim mengenai moderasi beragama.
3. Mengeksplorasi implikasi perspektif guru Muslim mengenai moderasi beragama terhadap pembinaan kompetensi guru.

### **1.4 Kontribusi Penelitian**

#### **1. Kontribusi Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan dalam pembelajaran berwawasan moderasi beragama sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi tindakan kekerasan bernuansa agama dengan menyebarkan dan menguatkan narasi moderasi agama.

#### **2. Kontribusi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran untuk penguatan pemahaman moderasi beragama dalam upaya menangkal pemikiran dan tindakan yang mengarah pada ekstremisme, radikalisme, terorisme dan intoleran yang tidak

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencerminkan esensi ajaran Islam yang *rahmatan li-'al-ālamīn*, juga karakteristik bangsa Indonesia yang rukun, cinta damai, dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

- 2) Memberikan masukan bagi pengembang kebijakan dalam upaya pengembangan moderasi beragama dalam pembelajaran di sekolah dan menentukan arah pembinaan kompetensi guru.
- 3) Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran berwawasan moderasi.
- 4) Bagi siswa dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan dalam memahami pendidikan berwawasan moderasi.
- 5) Bagi sekolah digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan program penguatan kompetensi guru untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam semua mata pelajaran.
- 6) Bagi Prodi Pendidikan agama Islam , hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih pemikiran yang akan menambah hazanah keilmuan mengenai moderasi beragama dalam perspektif guru Muslim dan implikasinya terhadap pembinaan kompetensi guru.
- 7) Sebagai bahan kajian dalam memberikan arah pada pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara berkelanjutan.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kontribusi penelitian serta struktur organisasi tesis. Latar belakang masalah mendeskripsikan tentang pentingnya moderasi beragama dan mengungkapkan kronologi munculnya problem yang berkaitan dengan moderasi beragama dilingkungan pendidikan yang diyakini layak untuk diteliti. Pertanyaan Penelitian merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang diformulasikan menjadi tiga pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini. Adapun tujuan dan kontribusi penelitian menggambarkan sesuatu yang akan dituju dan dicapai serta kontribusi yang dihasilkan dari penelitian ini. Bab ini diakhiri dengan

*Tati Haryati, 2023*

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistematika pembahasan tesis yang berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis yang terdiri atas bab-bab dan sub-sub bab. Tujuan dibuatnya sistematika pembahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui alur logika pembahasan secara jelas.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi berbagai konsep dan teori mengenai moderasi beragama dalam perspektif guru Muslim dan implikasinya terhadap pembinaan kompetensi guru. Selanjutnya adalah kajian pustaka untuk menelusuri secara kritis hasil-hasil penelitian tentang moderasi beragama yang relevan dengan penelitian ini. Kajian ini untuk menjelaskan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, partisipan, lokasi dan waktu, beberapa definisi operasional, data dan metode pengumpulan data, dan analisis pengolahan data yang digunakan.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi analisis dan interpretasi data mengenai moderasi beragama dalam perspektif guru dan implikasinya terhadap pembinaan kompetensi guru.

Bab 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dikontribusikan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan merupakan jawaban dari Pertanyaan Penelitian yang telah ditentukan. Sedangkan implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan di lembaga, para guru dan peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya atau untuk menindak lanjuti hasil penelitian yang sudah diperoleh.